

**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan  
(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2006-2011)**

**OLEH:**

**M ROZI ALFATH**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**Dosen Pembimbing:**

Dra. Juni Herawati, MM.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh analisis rasio terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi periode 2006-2011 di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena ingin menggambarkan kondisi analisis rasio yang dikaitkan dengan kinerja keuangan dari perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI dengan periode 2006-2011. Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survei normatif. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI berfluktuasi. Tingkat perubahan rasio dari tahun ke tahun yang di alami PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat dikatakan paling baik karena perusahaan tidak mengalami keadaan naik atau turun yang signifikan. PT. Indosat Tbk. memiliki pola tingkat perubahan rasio yang normal karena tidak terlalu jauh dengan rata-rata industri setiap tahunnya. Sedangkan, tingkat perubahan rasio pada PT. Bakrie Telecom Tbk. dan PT. XL Axiata Tbk. cenderung mengalami keadaan naik atau turun yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kita dapat mengamati kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan cara melihat langsung kinerja keuangan perusahaan tersebut pada laporan keuangan yang tersedia.

Kata Kunci : Analisis Rasio, Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*.

## Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Banyak pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain investor, manajemen, dan pemerintah. Bagi pihak investor laporan keuangan berguna untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Bagi pihak manajemen laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan perusahaan di periode yang akan datang. Bagi pihak pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya (IAI, 2009).

Perkembangan dunia bisnis yang sangat cepat serta kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir ini, menyebabkan semakin banyaknya masalah yang dihadapi dalam dunia usaha. Menuntut pengolahan perusahaan yang lebih baik, bagi pihak manajemen pengetahuan yang

baik tentang akuntansi akan membantu manajemen dalam mengelolah keuangan perusahaan. Keuangan perusahaan merupakan aspek yang sangat penting untuk kemajuan suatu usaha, oleh karena itu laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Laporan-laporan ini disusun dan disajikan sekurang-kurangnya satu tahun sekali. Laporan keuangan pada umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan

Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, untuk mengetahui apakah laporan keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa rasio, antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Melalui analisa tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jika perusahaan dibubarkan (solvabilitas), menentukan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil (aktivitas), dan menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas).

Menurut Munawir (2004) menggambarkan analisis rasio sebagai hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa ratio ini akan dapat memberi gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Ditambahkan oleh Fahmi (2011:44) rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio nilai pasar.

Rasio Likuiditas merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih disebut perusahaan yang likuid, dan sebaliknya perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih disebut perusahaan yang illikuid. Rasio Likuiditas antara lain mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *acid test ratio*, serta *working capital to total assets ratio* (Munawir, 2004).

Rasio Aktivitas mengukur seberapa cepat perusahaan menghasilkan pendapatan serta sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya, yaitu antara lain *total assets turnover*, *receivable turnover*, periode pengumpulan piutang, *inventory turn over*, *average days in inventory*, *working capital turnover* (Munawir, 2004).

Rasio Leverage yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, yaitu antara lain *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *time interest earned ratio* (Munawir, 2004). Rasio Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modalnya selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan

dapat diukur dengan kesuksesan dan kemampuan menggunakan modal kerjanya secara efektif. Rasio Profitabilitas antara lain mencakup: *gross profit margin*, *operating profit margin*, *operating ratio*, *net profit margin*, *earning power of total investment*, *net earning power ratio*, dan *rate of return for the owners*.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi teknik investor untuk melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Fahmi (2011:2) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena dengan analisis keuangan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisa rasio keuangan akan diperoleh informasi mengenai penilaian keadaan perusahaan yang baik yang telah lampau, saat sekarang maupun ekspektasi dimasa yang akan datang, dari berbagai rasio dan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan (*return saham*).

Peneliti memilih objek penelitian pada industri telekomunikasi. Peran industri telekomunikasi dalam kehidupan masyarakat maupun perekonomian nasional. Pertumbuhan sektor jasa telekomunikasi merupakan yang tertinggi

dalam perekonomian nasional dibanding sektor-sektor lainnya. Kelompok transportasi dan komunikasi juga kini menjadi salah satu kelompok kebutuhan pokok yang digunakan dalam penghitungan inflasi. Perkembangan teknologi telekomunikasi yang sangat pesat tidak dapat dipungkiri telah memberikan perubahan yang sangat mendasar dalam pengelolaan aktifitas bisnis. Jarak dan batas teritorial suatu negara tidak menjadi hambatan lagi dengan adanya teknologi telekomunikasi ([www.telkom.co.id](http://www.telkom.co.id)).

Industri telekomunikasi memiliki pertumbuhan yang baik karena salah satu penyebabnya adalah adanya *mobile internet* atau *smartphone*. Masyarakat sebagai pengguna *smartphone* perlu mengeluarkan uang lebih besar dalam penggunaan *smartphone*. Hal ini memberikan dampak positif untuk perusahaan telekomunikasi dengan keuntungan besar dan memiliki pertumbuhan yang baik. Masyarakat menggunakan *smartphone* karena dengan mudah dalam mengakses internet. Dengan kondisi tersebut memberikan keyakinan investor untuk membeli saham pada industri telekomunikasi.

Darwin (2012:60) mengungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MarkPlus Insight, bahwa jumlah pengguna Internet di Indonesia adalah 61,08 juta. Angka tersebut naik sekitar 10% dibandingkan dengan tahun 2011. Dari total populasi, penetrasi pengguna Internet mencapai 23,5%. Hasil dari penelitiannya adalah 40% dari pengguna Internet di Indonesia (24,2 juta orang) mengakses Internet lebih dari 3 jam setiap harinya, 58 juta orang (95%) mengakses Internet dari *notebook*, *netbook*, *tablet* dan perangkat seluler, komunitas terbesar pengguna Internet didominasi oleh kalangan *middle class*, mayoritas pengguna Internet di Indonesia berada di rentang usia 15-35 tahun, 56,4%

termasuk "*bargain hunter*" — yang bersedia berjajam-jam mengakses Internet untuk mencari informasi dan penawaran terbaik tentang kebutuhannya, 3,7 juta orang (6%) pernah melakukan transaksi *e-commerce*, *budget* rata-rata pembelian secara *online* adalah Rp 150 ribu.

Ada empat perusahaan telekomunikasi yaitu Telkom, XL Axiata, Bakrie Telecom, dan Indosat yang menjadi objek penelitian serta peneliti melihat laporan keuangan kelima perusahaan tersebut dari tahun 2006 sampai dengan 2011. Telkom memiliki laba usaha pada tahun 2007 sebesar Rp 26.472.708, tahun 2008 mengalami penurunan laba usaha sebesar Rp 22.307.475. Berbeda dengan perusahaan Indosat, pada tahun 2007 laba usaha sebesar Rp 4.519.604 mengalami kenaikan pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 4.733.279. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan para investor untuk memilih perusahaan manakah yang lebih baik.

Persaingan yang cukup ketat di industri telekomunikasi Indonesia justru semakin memberikan keuntungan bagi konsumen. Pasalnya, dari persaingan itu lahir berbagai promosi dan layanan untuk masyarakat Indonesia. Ketatnya persaingan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, menjadikan industri telekomunikasi Indonesia semakin kompetitif.

Ketatnya persaingan industri telekomunikasi, berimbas dengan strategi perusahaan untuk terus menghadirkan promosi dan layanan menarik bagi konsumen. Meski di satu sisi konsumen akan bingung menentukan pilihan karena banyaknya tawaran, tapi di saat yang sama operator berusaha memberikan dengan pasti apa yang dicari konsumen.

Peneliti juga menemukan bahwa laba usaha yang diperoleh dari kedua perusahaan lainnya (XL Axiata, Bakrie Telecom) mengalami kenaikan yang berarti dari tahun ke tahun. Namun kenaikan laba usaha bukan menjadi satu-

satunya patokan dari investor untuk memberikan dana segar pada perusahaan, terdapat banyak aspek yang patut untuk menjadi acuan agar investor tidak hanya terpaku pada laba usaha semata. Oleh karena itu peneliti memasukan 4 analisis rasio keuangan agar menjadi pertimbangan yang semakin kuat untuk pengambilan keputusan.

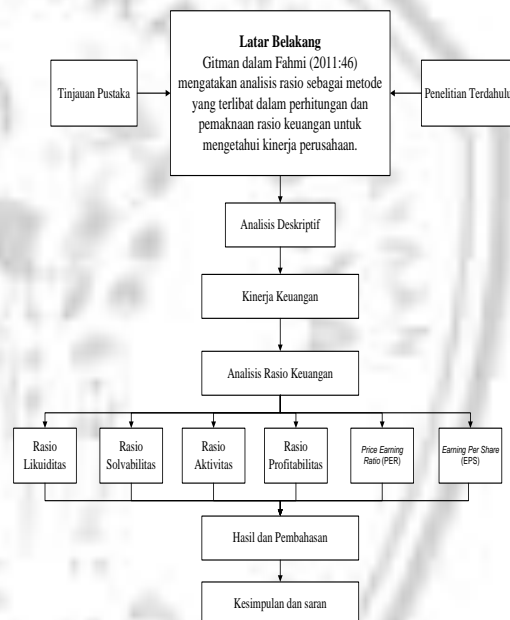
Pasar modal berperan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara karena pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Selain itu, pasar modal juga dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal (www.wikipedia.org). Asumsinya, investasi yang memberikan *return* relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar.

Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan efek tersebut.

Peneliti mendapatkan data berupa laporan keuangan objek penelitian dari pasar modal BEI (Bursa Efek Indonesia). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana

dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:2).

### Kerangka Berpikir Penelitian



## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena ingin menggambarkan kondisi analisis rasio yang dikaitkan dengan kinerja keuangan dari perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI dengan periode 2006-2011. Menurut Nazir (2003:54) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survei normatif. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden. Ditambahkan oleh Whitney dalam Nazir (2003:54) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Cooper dan Schindler (2008:374) menerangkan populasi adalah sekelompok dari elemen-elemen yang ingin disimpulkan. Selain itu, McClave, Bendon, dan Sincich (2011:6) mengartikan populasi sebagai kumpulan unit (biasanya orang, subjek, transaksi, atau kejadian) yang ingin dipelajari oleh peneliti. Dalam mempelajari populasi, peneliti berfokus pada satu atau lebih karakteristik atau sifat unit eksperimen dalam populasi. Karakteristik disebut sebagai variabel. Sedangkan Gravetter dan Forzano (2009:128) populasi adalah sekelompok besar dari individu-individu yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini jumlah populasi ada 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. PT. Indosat Tbk.
3. PT. XL Axiata Tbk.
4. PT. Bakrie Telecom Tbk.
5. PT. Smartfren Telecom Tbk.
6. PT. Trikomsel Oke Tbk.
7. PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
8. PT. Inovisi Infracom Tbk.
9. PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk.
10. PT. Katarina Utama Tbk.

Menurut Cooper dan Schindler (2008:711) sampel adalah kelompok kasus, partisipan, kejadian, atau bukti yang terdiri atas target populasi, yang dipilih secara hati-hati untuk merepresentasikan populasi. Sampel adalah sekelompok kecil dari individu yang berpartisipasi dalam studi

(Gravetter dan Forzano, 2009:128). Ditambahkan oleh Pelosi & Sandifer (2003:13) sampel adalah sebagian kecil dari populasi. Ada tiga alasan peneliti harus menggunakan sampel dalam penelitiannya adalah sebagai berikut: peneliti tidak memiliki waktu yang banyak untuk mempelajari semua populasi, peneliti tidak memiliki uang yang banyak atau biaya yang harus dikeluarkan untuk mempelajari semua populasi, peneliti tidak mungkin mengidentifikasi semua populasi.

Menurut Sekaran (2006:127) ada dua tipe utama desain pengambilan sampel yaitu pengambilan sampel cara probabilitas dan nonprobabilitas. Dalam pengambilan sampel cara probabilitas (*probability sampling*), besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel diketahui. Dalam pengambilan sampel cara nonprobabilitas (*nonprobability sampel*) besarnya peluang elemen untuk terpilih sebagai subjek tidak diketahui. Desain pengambilan sampel cara probabilitas digunakan ketika representasi sampel adalah penting dalam rangka generalisasi lebih luas. Bila waktu atau faktor lainnya, dan bukan generalisasi menjadi penting, pengambilan sampel cara nonprobabilitas biasanya dipakai.

Sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan nonprobabilitas. Desain pengambilan sampel cara nonprobabilitas memiliki enam kategori yaitu *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* insidental, *purposive sampling*,

*sampling* jenuh, dan *snowball sampling*. Dari enam kategori tersebut, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Kuncoro (2003:119) menyatakan bahwa salah satu jenis teknik ini adalah peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.

Adapun karakteristik yang dijadikan pertimbangan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2006-2011.
2. Perusahaan telekomunikasi tersebut tidak ada akuisisi/merger pada periode 2006-2011.
3. Perusahaan yang tidak berganti nama perusahaan pada periode 2006-2011.

| No | Nama Perusahaan                   | Kriteria |                |
|----|-----------------------------------|----------|----------------|
|    |                                   | Memenuhi | Tidak Memenuhi |
| 1. | PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | √        |                |
| 2. | PT. Indosat Tbk.                  | √        |                |
| 3. | PT. XL Axiata Tbk.                | √        |                |
| 4. | PT. Bakrie Telecom Tbk.           | √        |                |
| 5. | PT. Smartfren Telecom Tbk.        |          | √              |
| 6. | PT. Telkomsel Oke Tbk.            |          | √              |
| 7. | PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk. |          | √              |



|     |                                  |  |   |
|-----|----------------------------------|--|---|
| 8.  | PT. Inovisi Infracom             |  | √ |
| 9.  | PT. Tower Bersama Infrastructure |  | √ |
| 10. | PT. Katarina Utama               |  | √ |

Sumber: Data Diolah 2013

Menurut Bungin (2008:119) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Untuk melengkapi penelitian ini maka perlu didukung oleh data yang lengkap dan akurat. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder.

Kuncoro (2003:127) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau sudah dikumpulkan untuk suatu tujuan sebelumnya (Simamora, 2004:222). Keuntungan mencari sumber data sekunder adalah penghematan waktu dan biaya memperoleh informasi (Sekaran, 2006:65). Sumber data sekunder peneliti yaitu laporan keuangan yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bungin (2005:57) setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Sebagai hal yang umum, konsep

dibangun dari teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Konsep yang bermanfaat adalah konsep yang dibentuk menjadi penjelasan dan menyatakan sebab-akibat yaitu konsep dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan penyusunan teori yang dapat diterima serta dapat diuji regularitasnya. Dalam mendesain konsep penelitian, yang terpenting pula peneliti harus mendesain konsep interaksi antara variabel-variabel penelitiannya.

Menurut Cooper dan Schindler (2008:708), definisi untuk variabel yang dinyatakan berkenaan tentang kriteria spesifik, spesifik yang harus dihitung, atau dikumpulkan melalui pemikiran peneliti. Sekaran (2007:115) variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.



## Hasil Analisis

### Rasio Lancar

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

Karakteristik rasio likuiditas berdasarkan rasio lancar dapat dilihat pada tabel 4.3. sebagai berikut:

#### Rasio Lancar

Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 68    | 77   | 54   | 60   | 91   | 96   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 176   | 180  | 220  | 86   | 82   | 32   |
| PT. Indosat Tbk                   | 83    | 93   | 91   | 55   | 52   | 55   |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 51    | 24   | 56   | 33   | 49   | 39   |
| <b>Average</b>                    | 95    | 94   | 105  | 59   | 68   | 55   |

Sumber: Data Diolah 2013

Berdasarkan perhitungan terhadap rasio lancar yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Menunjukkan pada tahun 2006

memiliki nilai rasio lancar sebesar 68%, pada tahun 2007 mengalami kenaikan 9% menjadi 77%, tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 23% menjadi 54%, pada tahun 2009 terjadi kenaikan 6% menjadi 60%, selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 31% menjadi 91%, dan terus naik pada tahun 2011 sebesar 5% menjadi 96%.

Sedangkan hasil dari perhitungan *current ratio* dari PT. Bakrie Telecom Tbk menunjukkan kenaikan hasil nilai rasio lancar dari tahun 2006 sampai 2008. Pada tahun 2006, nilai rasio lancar adalah 176%, kenaikan sebesar 4% terjadi pada tahun 2007 menjadi 180%, dan kenaikan sebesar 40% terjadi pada tahun 2008 menjadi 220%. Titik penurunan terhadap nilai rasio lancar dimulai dari tahun 2009, yaitu terjadi penurunan sebesar 134%, dari 220% menjadi 86%. Disusul oleh penurunan pada tahun 2010 menjadi 82%, selanjutnya penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2011 sebesar 50% menjadi 32%.

PT. XL Axiata Tbk mengalami kondisi tidak stabil terhadap tingkat keamanan pembayaran hutang jangka pendeknya, hal ini dibuktikan dari kenaikan dan penurunan dari perhitungan *current ratio* setiap tahun. Tahun 2008 merupakan presentase perhitungan rasio lancar tertinggi mulai tahun 2006 sampai 2011 yaitu 56%

Dari keseluruhan perhitungan rasio lancar dari keempat perusahaan selama tahun 2006 sampai 2011, PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang perhitungan rasio

lancarnya selalu di atas rata-rata selama periode 2006 sampai 2011.

### Rasio Utang atas Modal

Analisis rasio utang atas modal atau *total debt to total equity ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

Karakteristik rasio solvabilitas berdasarkan rasio utang atas modal dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut:

**Tabel 4.4.**  
**Rasio Utang atas Modal**

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 139   | 116  | 138  | 127  | 78   | 69   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 48    | 149  | 68   | 127  | 138  | 180  |
| PT. Indosat Tbk                   | 124   | 172  | 195  | 205  | 190  | 177  |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 195   | 321  | 559  | 211  | 133  | 128  |
| <b>Average</b>                    | 126   | 189  | 240  | 167  | 135  | 138  |

Dalam Persen (%)

Sumber Data Diolah 2013.

Rasio utang atas modal pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan atas rasio utang atas modal menjadi 116%. Kemudian kembali meningkat menjadi 138% pada tahun 2008 dan mengalami penurunan secara terus menerus di mulai pada tahun 2009 sampai 2011 menjadi 127%, 78%, dan 69%.

Sedangkan perhitungan rasio utang atas modal pada PT. Bakrie Telecom Tbk. dapat diketahui kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dengan persentase tertinggi

yaitu 180% yang terjadi pada tahun 2011 dan persentase terendah sebesar 48% yang terjadi pada tahun 2006. Pada tahun 2007 perusahaan mengalami kenaikan drastis atas rasio utang atas modal dengan penambahan sebesar 101%.

Dari perhitungan rasio di atas dapat diketahui bahwa angka *debt to total equity ratio* PT. Indosat Tbk pada tahun 2006-2009 terus menerus mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2010 dan 2011 sedikit mengalami penurunan menjadi 190% dan 177%. Penambahan persentase terbesar dari rasio utang atas modal perusahaan terjadi pada periode tahun 2006 ke 2007 yang pada awalnya 124% menjadi 172%.

Pada PT. XL Axiata Tbk perhitungan rasio utang atas modal mengalami kenaikan terus menerus mulai tahun 2006 sampai 2008, namun hal sebaliknya terjadi pada tahun selanjutnya, mulai tahun 2008 sampai 2011 bahkan penurunan ini terjadi secara signifikan. Perolehan persentase tertinggi dari rata-rata seluruh perusahaan selama periode 2006 sampai 2011 diperoleh oleh PT. XL Axiata Tbk pada tahun 2008 yaitu sebesar 559%.

### Rasio Utang atas Aktiva

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Agar aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

Hasil perhitungan *total debt to total assets* pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Rasio Utang atas Aktiva**  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 52    | 48   | 52   | 49   | 44   | 41   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 33    | 60   | 41   | 56   | 58   | 64   |
| PT. Indosat Tbk                   | 55    | 63   | 66   | 67   | 65   | 64   |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 66    | 76   | 85   | 68   | 57   | 56   |
| <b>Average</b>                    | 51    | 62   | 61   | 60   | 56   | 56   |

Sumber Data Diolah 2013.

Berdasarkan tabel 4.5. perhitungan rasio utang atas aktiva di atas, dapat diketahui bahwa persentase penggunaan hutang atas total aktiva kelime perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk hanya mengalami kenaikan rasio *total debt to total assets* pada tahun 2008 menjadi 52%, tahun berikutnya tingkat rasio penggunaan hutang atas modal terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pada tahun tersebut mengalami kondisi baik dibanding tahun 2008.

Jika dibandingkan dengan rata-rata keempat perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang diteliti, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. adalah perusahaan yang selalu berada di bawah rata-rata dalam perolehan persentase secara rata-rata perusahaan.

### Rasio Return On Equity (ROE)

Rentabilitas ekonomis dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *total assets turnover*. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Besarnya angka ROE ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas.

Hasil perhitungan ROE pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**  
**Return On Equity**  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 39    | 38   | 31   | 30   | 28   | 25   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 5     | 8    | 3    | 2    | 0,2  | -18  |
| PT. Indosat Tbk                   | 9     | 12   | 11   | 8    | 4    | 5    |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 15    | 6    | -0,4 | 19   | 25   | 21   |
| <b>Average</b>                    | 17    | 16   | 11   | 15   | 14   | 8    |

Sumber Data Diolah 2013.

Berdasarkan tabel 4.6. perhitungan *return on equity* di atas dapat diketahui bahwa ROE pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu mengalami penurunan yang tidak signifikan dari tahun ke tahun atau dengan kata lain perubahan hanya terjadi dalam jarak angka yang kecil.

Sedangkan pada PT. XL Axiata Tbk. perubahan pada perhitungan rasio ROE terlihat lebih berfluktuasi karena

selama enam tahun perhitungan terlihat banyak perubahan baik meningkat atau menurun. Tingkat persentase tertinggi yang dialami oleh PT. XL Axiata Tbk. terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 25%. Sedangkan tingkat persentase terendahnya adalah 0% yang terjadi pada tahun 2008.

### Rasio Return On Assets (ROA)

Hasil perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7.**  
**Return On Assets**

Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |       |       |       |       |       |
|-----------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|                                   | 2006  | 2007  | 2008  | 2009  | 2010  | 2011  |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 14.65 | 15.67 | 11.64 | 11.65 | 15.79 | 15.01 |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 3.28  | 3.09  | 1.60  | 0.86  | 0.08  | -6.41 |
| PT. Indosat Tbk                   | 4.12  | 4.51  | 3.63  | 2.72  | 1.37  | 1.70  |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 5.16  | 1.33  | -0.05 | 6.24  | 10.61 | 9.08  |
| <b>Average</b>                    | 6.80  | 6.15  | 4.20  | 5.37  | 6.96  | 4.87  |

Sumber Data Diolah 2013.

Berdasarkan data perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) tabel 4.7. di atas dapat dilihat bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perusahaan mengalami peningkatan ROA pada tahun 2007 dan 2010 yaitu pada tahun 2007 sebesar 16% dan tahun 2010 sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan kurang baik karena tidak stabilnya peningkatan laba perusahaan.

Selama periode tahun 2006 sampai 2010 PT. Bakrie Telecom Tbk tidak mengalami kenaikan sama sekali dalam tingkat persentase rasio *return on assets* (ROA). Penurunan terjadi sampai pada titik presentase terendah pada tahun 2011 yaitu -6%. Melalui hasil dari tabel *Return On Asset* (ROA) terlihat bahwa PT. Indosat Tbk. dinilai kurang produktif. PT. Indosat Tbk. mengalami peningkatan ROA yang hanya terjadi pada tahun 2007, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan kurang baik karena akibat dari peningkatan laba yang kurang maksimal.

PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai tahun 2008 yaitu 5%, 1%, dan 0%. Di tahun 2009 dan 2010 perhitungan ROA meningkat menjadi 6% dan 11%. Tetapi, perusahaan kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 9%.

Perusahaan yang selalu berada atas rata-rata adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk diantara keempat perusahaan tersebut.

### Rasio Fixed Assets Turn Over (FATO)

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan atau beberapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan

membandingkan penjualan dengan total aktiva tetap.

Hasil perhitungan *Fixed Assets Turn Over* (FATO) pada perusahaan yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Fixed Asset Turn Over**  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 84    | 90   | 78   | 83   | 84   | 87   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 36    | 35   | 35   | 28   | 25   | 23   |
| PT. Indosat Tbk                   | 43    | 48   | 44   | 39   | 42   | 45   |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 41    | 38   | 48   | 54   | 70   | 66   |
| <b>Average</b>                    | 51    | 52   | 52   | 51   | 55   | 55   |

Sumber Data Diolah 2013.

Berdasarkan tabel 4.8.yang merupakan tabel perhitungan *fixed asset turn over* dapat diketahui bahwa semua perusahaan mengalami keadaan tidak stabil dalam penggunaan dana pada harta tetap. Seperti ada pada data PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. yang setiap tahunnya mengalami perubahan baik penurunan maupun kenaikan. Persentase rasio FATO tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 90% dan persentase rasio FATO terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 78%. PT. Telekomunikasi Indonesia selalu berada di atas rata-rata perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang diteliti.

#### **Total Assets Turn Over (TATO)**

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Besarnya angka TATO ini diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Hasil perhitungan rasio TATO pada perusahaan telekomunikasi yang *listing* di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Total Assets Turn Over**  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |      |      |      |      |      |
|-----------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
|                                   | 2006  | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 68    | 72   | 66   | 69   | 68   | 69   |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 27    | 28   | 26   | 24   | 22   | 21   |
| PT. Indosat Tbk                   | 36    | 36   | 36   | 34   | 37   | 39   |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 37    | 34   | 42   | 50   | 64   | 59   |
| <b>Average</b>                    | 42    | 43   | 43   | 44   | 48   | 47   |

Sumber Data Diolah 2013.

Berdasarkan tabel 4.8.perhitungantotal *assets turn over* dapat diketahui bahwa angka rasio TATO pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan PT. Indosat Tbk. mengalami kondisi yang berfluktuasi namun tidak secara signifikan. Pada tahun 2006 persentase rasio TATO sebesar 68% dan meningkat di tahun 2007 menjadi 72%. Tetapi, pada tahun 2008 perolehan persentase rasio TATO turun menjadi 66%. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2009 menjadi 69% dan kembali turun 1% menjadi 68%. Di tahun 2011

hasil rasio TATO sama dengan pada tahun 2009 yaitu 69%.

Jika dibandingkan dengan hasil rata-rata keempat perusahaan telekomunikasi di Indonesia, rasio TATO PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu berada di atas rata-rata perusahaan.

### Rasio *Earning Per Share* (EPS)

Rasio *earning per share* (EPS) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada per lembar sahamnya. Semakin besar rasio EPS maka kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan.

Hasil perhitungan rasio *earning per share* (EPS) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10.**  
***Earning Per Share***  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun  |        |        |        |        |         |
|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
|                                   | 2006   | 2007   | 2008   | 2009   | 2010   | 2011    |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 547,15 | 664,08 | 537,73 | 579,52 | 586,54 | 559,67  |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 3,94   | 7,65   | 5,20   | 3,46   | 0,35   | (27,47) |
| PT. Indosat Tbk                   | 260,90 | 375,79 | 345,70 | 275,72 | 119,10 | 153,66  |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 92,00  | 35,00  | (2,00) | 237,00 | 340,00 | 332,00  |
| <b>Rata-rata</b>                  | 226,00 | 270,63 | 221,66 | 273,93 | 261,50 | 254,47  |

Sumber Data Diolah 2013

Berdasarkan data perhitungan rasio *earning per share* (EPS) tabel 4.10. di atas dapat dilihat bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu mengalami keadaan yang kurang stabil dari tahun ke tahun. Perusahaan mengalami peningkatan rasio EPS pada tahun 2006 ke tahun 2007 yaitu sebesar 547,15 pada tahun 2006 dan meningkat menjadi sebesar 664,08 pada tahun 2007. Pada tahun 2007 ke tahun 2008, perusahaan mengalami penurunan pada laba per sahamnya yaitu menjadi 537,73. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 perusahaan terus

menerus mengalami peningkatan *earning per share* (EPS). Pada tahun 2009 perusahaan mendapatkan laba per saham sebesar 579,52 dan 586,54 di tahun 2010. Namun, peningkatan ini tidak lagi terjadi di tahun 2011 dimana perusahaan mengalami penurunan atas laba per sahamnya yaitu menjadi sebesar 559,67.

Jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya yang diteliti, rasio *earning per share* (EPS) PT. Telekomunikasi Indonesia selalu berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat dikatakan mempunyai kinerja yang paling baik dalam menghasilkan keuntungan.

### ***Price Earning Ratio* (PER)**

Hasil perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
***Price Earning Ratio***  
Dalam Persen (%)

| Perusahaan                        | Tahun |       |          |       |        |        |
|-----------------------------------|-------|-------|----------|-------|--------|--------|
|                                   | 2006  | 2007  | 2008     | 2009  | 2010   | 2011   |
| PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. | 18,46 | 15,28 | 12,83    | 16,31 | 13,55  | 12,60  |
| PT. Bakrie Telecom Tbk            | 62,18 | 54,90 | 9,81     | 42,49 | 671,43 | (9,46) |
| PT. Indosat Tbk                   | 25,87 | 23,02 | 16,63    | 17,14 | 45,34  | 36,77  |
| PT. XL Axiata Tbk                 | 25,27 | 62,14 | (460,00) | 8,14  | 15,59  | 13,63  |
| <b>Rata-rata</b>                  | 32,95 | 38,84 | (105,18) | 21,02 | 186,48 | 13,38  |

Sumber Data Diolah 2013

Berdasarkan data perhitungan *price earning ratio* tabel 4.11. di atas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. lebih cenderung mengalami penurunan. Angka *price earning ratio* mengalami penurunan sebanyak empat kali dalam periode tahun 2006 sampai 2011. Tahun 2011 adalah tahun dengan tingkat angka rasio *price earning* terendah yaitu sebesar 12,60 kali. Sedangkan, angka *price earning ratio* tertinggi didapatkan di tahun 2006.

PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami fluktuasi terhadap *price earning ratio* selama periode penelitian. Penurunan terjadi pada tahun 2007 dan 2008 yaitu sebesar 54,90 kali dan 9,81 kali dimana tahun 2008 merupakan tahun yang memiliki *price earning ratio* terendah. Sedangkan pada tahun 2010, PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami kenaikan yang signifikan atas *price earning ratio* yaitu sebesar 671,43 kali.

Jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lain yang diteliti, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu berada dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. memiliki daya tarik kuat bagi investor untuk membeli saham di perusahaannya.

## **Pembahasan**

### **Rasio Lancar**

Dari hasil analisis rasio lancar dapat diketahui bahwa *current ratio* PT. Bakrie Telecom Tbk dari tahun 2006-2008 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil

tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki mulai tahun 2006-2008 juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dari tahun 2006-2008 perusahaan mampu memaksimalkan atas potensi aktiva lancar yang dimiliki sehingga tidak dapat secara maksimal untuk memberikan jaminan atas hutang lancar yang dimiliki. Kenaikan tersebut disebabkan oleh semakin kecilnya selisih nilai aktiva lancar dengan hutang lancar, tetapi keduanya tetap mengalami kenaikan.

Sedangkan perusahaan Indosat, tahun 2007, *current ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2006, yaitu sebesar 83% menjadi 93%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva lancar dan diikuti peningkatan jumlah hutang lancar.

Jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan, rasio lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 selalu di bawah rata-rata perusahaan telekomunikasi yang diteliti. Namun, selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selalu berada di atas rata-rata.

### **Rasio Utang atas Modal**

Nilai *total debt to total equity ratio* Telkomsel pada tahun 2006 sebesar 139%, nilai ini mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 116%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendanaan yang dimiliki perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi



perusahaan jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

PT. XL Axiata Tbk pada tahun 2006 memiliki nilai rasio utang atas modal sebesar 195%, mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 126% menjadi 321%, dan kenaikan ini terjadi juga pada tahun 2008 dari tahun sebelumnya sebesar 238% menjadi 559%. Jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya PT. XL Axiata memiliki nilai rasio utang atas modal tertinggi selama tiga tahun (2006-2008).

Jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan telekomunikasi yang diteliti, *total debt to total equity ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2006 dan 2010 berada di atas rata-rata dan pada tahun 2007, 2008, 2009, dan 2011 berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang cenderung lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

#### **Rasio Utang atas Aktiva**

Rasio hutang pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam kondisi yang fluktuasi. Pada tahun 2006 kondisi rasio hutang perusahaan sebesar 52%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 48%. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya nilai total kewajiban dan total aktiva.

Hasil yang sama terjadi pada PT. XL Axiata Tbk selama periode 2006 sampai 2011, perusahaan mengalami kenaikan dua kali yaitu pada tahun 2007 dan 2008 sebesar

76% dan 85%. Kondisi membaik atas rasio utang atas aktiva mulai terlihat pada tahun 2009 dan kondisi yang lebih baik terus terlihat di tahun 2010 dan 2011 walaupun dengan tingkat perubahan yang sangat sedikit.

#### **Return On Equity (ROE)**

Nilai rasio *return on equity* (ROE) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama tahun periode penelitian yaitu 2006-2011 terus menerus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh terus meningkatnya total ekuitas tetapi perusahaan tidak memaksimalkan peningkatan total ekuitas dalam menghasilkan laba secara maksimal.

Nilai rasio *return on equity* PT. XL Axiata Tbk. pada tahun 2006 sebesar 15%, nilai ini lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 6%. Menurunnya angka rasio ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan dan menurunnya total ekuitas perusahaan. Pada tahun 2008 menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan menjadi begitu lemah, dikarenakan pada tahun ini ROE dari PT. XL Axiata Tbk. hanya 0% saja, hal ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

#### **Return On Asset (ROA)**

Nilai rasio *return on assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sangat fluktuatif. Pada tahun 2006 ROA perusahaan menunjukkan angka 15% sedangkan pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 16%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih terutama pada akun penjualan dan meningkatnya total aktiva.

Nilai rasio *return on assets* pada PT. XL Axiata Tbk. terbilang kecil. Pada tahun 2006 ROA perusahaan menunjukkan angka 5% sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 1%, penurunan ini disebabkan oleh turunnya laba bersih dan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2008, PT. XL Axiata Tbk. mengalami rugi bersih yang menyebabkan ROA pada tahun ini 0%. Namun pada tahun 2009, PT. XL Axiata Tbk. mengalami peningkatan penjualan dan sehingga menyebabkan meningkatnya laba bersih sehingga ROA pada tahun 2009 sebesar 6%. Pada tahun 2010 dan 2011, ROA dari PT. XL Axiata Tbk. mempunyai kecenderungan untuk naik, yaitu sebesar 11% dan 9%. Kenaikan laba bersih terjadi pada kedua tahun ini, namun saja pada tahun 2010 terjadi kenaikan pada total aktiva, khususnya untuk akun aktiva tetap.

#### ***Fixed Assets Turn Over (FATO)***

PT. Bakrie Telecom Tbk. dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Pada tahun 2006, rasio FATO perusahaan ini hanya sebesar 36%. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 rasionya hanya 35%. Ini dikarenakan penurunan aset tetap dan penjualan terjadi selama tahun. Sedangkan pada tahun 2009 rasio FATO pada PT. Bakrie Telecom Tbk, hanya sebesar 28%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aset tetap yang cukup signifikan yaitu dari Rp. 6.237.654.360.240 menjadi Rp. 9.664.719.911.522. Untuk tahun 2010 dan 2011, rasio FATO menjadi semakin kecil yaitu hanya sebesar 25% dan 23%.

Pada tahun 2006 nilai rasio *fixed assets turnover* (FATO) pada PT. XL Axiata sebesar 0,41 kali dan mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi sebesar 0,38 kali. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya aktiva tetap tidak diimbangi dengan meningkatnya penjualan.

#### ***Total Assets Turn Over (TATO)***

Nilai rasio TATO pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 2006 nilai rasio TATO pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sebesar 68% dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 72%. Peningkatan pada tahun 2007 ini dapat menunjukkan bahwa selama ini perusahaan mampu memberikan jaminan bahwa aktiva yang dimiliki mampu secara maksimal digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian pendapatan secara maksimal pada tahun ini.

Nilai TATO pada PT. XL Axiata jika dianalisis pada periode penelitian berfluktuatif setiap tahunnya, namun cenderung meningkat. Adanya kecenderungan peningkatan atas rasio *total assets turnover* (TATO) tersebut dapat menunjukkan bahwa selama ini perusahaan mampu memberikan jaminan bahwa aktiva yang dimiliki mampu secara maksimal digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian pendapatan secara maksimal. Pada tahun 2006 nilai rasio *total assets turnover* (TATO) pada PT. XL Axiata sebesar 0,37 kali dan mengalami penurunan

pada tahun 2007 menjadi sebesar 0,34 kali. Penurunan ini disebutkan karena meningkatnya total aktiva tidak diimbangi dengan meningkatnya penjualan.

### ***Earning Per Share***

Dari data *earning per share* yang terdapat pada laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami keadaan naik dan turun dari tahun ke tahun. Rasio *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada per lembar sahamnya. Semakin besar rasio EPS maka kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2006 perusahaan memperoleh hasil *earning per share* sebesar 547,15. Jika ditelusuri asal angka tersebut adalah berasal dari data laba per saham yang ada di laporan keuangan. Menurut catatan atas laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang yang beredar selama tahun tersebut. Pada tahun 2007 angka EPS meningkat menjadi 664,08. Salah satu faktor pendorongnya adalah laba bersih perusahaan yang meningkat menjadi sebesar Rp. 12.857.018 (dalam jutaan rupiah)

Jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya yang diteliti, angka rasio *earning per share* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk. dapat dinilai sebagai perusahaan yang paling berhasil dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

### ***4.3.9. Price Earning Ratio***

Berdasarkan data perhitungan *price earning ratio* seluruh perusahaan telekomunikasi yang diteliti, secara keseluruhan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selalu memperoleh angka *price earning ratio* paling rendah, kecuali di tahun 2008 dan selalu di bawah rata-rata. Pada tahun 2006 angka PER perusahaan adalah sebesar 18,46 kali. Hasil tersebut didapatkan dengan membagi harga saham dengan *earning per share* (EPS).

PT. XL Axiata Tbk. cenderung memperoleh angka *price earning ratio* yang tinggi di tahun 2006 sampai tahun 2008, bahkan pada tahun 2008 perusahaan pernah mengalami keadaan PER di bawah nol karena mengalami rugi bersih pada tahun tersebut. Pada tahun 2006 angka PER perusahaan adalah sebesar 25,27 kali. Hasil tersebut didapatkan dengan membagi harga saham dengan *earning per share* (EPS). Pada tahun 2006, harga saham penutupan (*closing stock price*) PT. XL Axiata Tbk. adalah sebesar Rp 2.325 dan angka EPS adalah 92. Pada tahun 2007 angka PER meningkat menjadi sebesar 62,14 kali. Harga saham penutupan (*closing stock price*) di tahun 2007 adalah Rp 2.175 dan angka EPS sebesar 35. Di tahun 2008, PT. XL Axiata Tbk.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian rasio likuiditas PT. Bakrie Telecom Tbk. dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja paling baik jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lain yang diteliti. Hal ini menunjukkan adanya kesuksesan perusahaan mengelola kegiatan operasional perusahaan.
2. Sedangkan ditinjau dari rasiosolvabilitas, PT. XL Axiata Tbk. memiliki kemampuan paling baik untuk membayar kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Apabila ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. memiliki kemampuan paling baik dalam menghasilkan laba dan mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi dalam menggunakan sumber dayanya serta memberikan keuntungan paling baik untuk para *investor*.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi para investor dan calon investor yang akan berinvestasi saham, hendaknya mempertimbangkan faktor dari variabel fundamental perusahaan terutama dari segi keuntungan dan profitabilitas perusahaan, karena faktor fundamental menggambarkan kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dan tentunya akan mempengaruhi besarnya

keuntungan yang akan diperoleh investor.

2. Untuk penelitian lebih lanjut, obyek penelitian yang diteliti selain perusahaan telekomunikasi, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang berbeda dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor untuk membeli ataupun menjual saham suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat menambahkan jumlah variabel penelitian dan periode penelitian. Dengan dilakukannya hal tersebut, diharapkan pada penelitian selanjutnya mampu memberikan informasi tambahan dalam memprediksi harga saham.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta.
- Cooper, Donald R. dan Schindler, Pamela. 2008, *Business Research Methods*, McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Creswell, John W, 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 3ed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2001, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, PT. Salemba Emban Patria, Jakarta.
- Darwin, Waizly., 2012, *Potret Pengguna Internet Indonesia*

- Tahun 2012, Edisi November 2012, Marketeers, Jakarta.
- Fahmi, Irham, 2011, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*, Bandung, Alfabeta.
- Gravetter, Frederick J. dan Lori Ann B. Forzano, 2009, *Research Methods For The Behavioral Sciences*, Wadsworth, Belmont.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010, *Analisis Atas Kritis Laporan Keuangan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- McClave, James T. Bendon, George, P. dan Sincih, Terry. 2011, *Statistik: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jilid 1 Edisi Kesebelas, Erlangga, Jakarta.
- Munawir, 2010, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Nazir, 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pelosi, Marilyn, K. dan Sandifer, Theresa, M. 2003, *Elementary Statistic: From Discovery To Decision*, Wiley, USA.
- Purwanta, Wiji dan Fakhruddin, Hendy, 2006, *Mengenal Pasar Modal*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suad Husnan, 2001, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, UPP AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ketiga Belas, Alfabeta, Bandung.
- Suhartono dan Qudsi, Fadlillah, 2009, *Portofolio Investasi dan Bursa Efek*, YKPN, Yogyakarta.
- Sunariyah, 2006, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supardi, 2005, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, UII Press, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2000, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sekaran, Uma, 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Buku 2 Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.
- Simamora, Bilson, 2004, *Riset Pemasaran*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- <http://www.bakrietelecom.com>
- [www.idx.com](http://www.idx.com)
- [www.indosat.com](http://www.indosat.com)
- <http://www.smartfren.com/ina/overview/>
- [www.telkom.co.id](http://www.telkom.co.id)
- <http://www.xl.co.id/corporate/language/id-id/About/XLAXiata>